

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program penguatan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, program penguatan berasal dari dua kalimat yaitu Program dan penguatan yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut. Program yang berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan di jalankan. Lalu penguatan adalah suatu proses, cara atau perbuatan untuk memperkokoh atau memantapkan sesuatu.¹

Program penguatan atau *Reinforcement* adalah konsep dalam psikologi yang mengacu pada proses meningkatkan atau mempertahankan perilaku dengan memberikan atau menghilangkan stimulus tertentu. Dalam konteks penguatan, stimulus tersebut dapat berupa hadiah, penghargaan, atau pengurangan stimulus yang tidak diinginkan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.² Penguatan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Penguatan positif

Merujuk pada penambahan stimulus yang diinginkan atau menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan. Pemberian pujian, hadiah, atau pengakuan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik merupakan contoh penguatan positif yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa depan.

b. Penguatan negatif

Merujuk pada penghilangan stimulus yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan. Misalnya, memberikan kebebasan kepada siswa yang selesai mengerjakan tugas dengan baik dengan cara mengizinkan mereka beristirahat sejenak dari kegiatan belajar dapat menjadi penguatan negatif yang meningkatkan kemungkinan siswa tersebut akan mengerjakan tugas dengan baik di waktu berikutnya.

Teori penguatan mengakui bahwa perilaku yang diperkuat cenderung meningkat frekuensinya, sementara

¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

² Gredler, M. E. Learning and instruction: Theory into practice (2020).

perilaku yang tidak diperkuat atau dihukum cenderung menurun frekuensinya. Penerapan prinsip-prinsip penguatan dalam konteks pendidikan dapat membantu meningkatkan motivasi, memperkuat perilaku belajar yang positif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.³

Program penguatan dalam dunia pendidikan merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penerapan, dan pengamalan nilai-nilai moral, etika, dan budaya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Program ini fokus pada peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dan diharapkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan mengenai masing-masing tentang program penguatan nilai-nilai adalah sebagai berikut:

- a. Melalui pendidikan karakter di sekolah, program penguatan nilai-nilai dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang dianggap penting ke dalam kurikulum pendidikan. Contohnya adalah dengan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain.⁴
- b. Kegiatan keagamaan juga dapat menjadi bagian dari program penguatan nilai-nilai. Misalnya, melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti ketaatan, keteladanan, dan toleransi.⁵
- c. Pelatihan dan pengembangan diri dapat menjadi bagian dari program penguatan nilai-nilai dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat membantu individu memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelatihan kepemimpinan, pelatihan berkomunikasi, dan lain-lain.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program penguatan adalah sebuah strategi atau rancangan dalam memperkuat sesuatu, yang mana di skripsi ini penulis meneliti

³ Ormrod, J. E. *Human learning* (2018).

⁴ Sugiono, dkk. *Pendidikan Karakter: Konsep, Teknik, dan Implementasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 23-35

⁵ Ahmad Taufiq, dkk. "Strengthening of Religious Education Values in Building Character of Students" (jurnal, 2019)

⁶ Zainal Arifin, dkk. "Pendidikan Nilai: Perspektif Multidisiplin dalam Implementasi di Sekolah" (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2017), 56-71"

tentang program penguatan nilai-nilai keagamaan di SMPN 1 Welahan.

2. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai menurut KBBI merupakan sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.⁷ Nilai secara etimologi merupakan pandangan yang berasal dari kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai ini lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut polapikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antar nilai dan etika.⁸

Beberapa Tokoh mendefinisikan Nilai sebagai berikut:

- 1) Menurut Suharto, nilai adalah representasi dari keyakinan, pandangan, dan prinsip yang dipegang oleh individu atau masyarakat dalam menilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mempengaruhi perilaku, keputusan, dan interaksi sosial individu atau kelompok.⁹
- 2) Menurut Soetarno, nilai adalah landasan moral dan etis yang menjadi pedoman dalam bertindak, berperilaku, dan menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan pemikiran individu atau kelompok dalam konteks budaya dan sosial Indonesia.¹⁰
- 3) Menurut Rochmawati, nilai adalah konstruksi sosial yang menggambarkan kebaikan, kebenaran, dan keindahan dalam pandangan masyarakat. Nilai-nilai ini

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 263.

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

⁹ Suharto, "*Filosofi dan Aksiologi dalam Pendidikan*". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 26.

¹⁰ Soetarno, "*Budaya dan Pendidikan: Suatu Kajian Filsafat dan Antropologi Pendidikan*". (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 63

memengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan individu serta membentuk identitas dan budaya masyarakat.¹¹

- 4) Menurut Setyawan, nilai adalah pandangan dan keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok terkait dengan hal-hal yang dianggap penting, baik, dan dihargai dalam kehidupan. Nilai-nilai ini mempengaruhi orientasi hidup, perilaku, dan relasi sosial individu atau kelompok.¹²

Dari beberapa penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang tidak dapat didefinisikan namun dapat di pahami, nilai merupakan suatu standar untuk memberikan harga suatu benda.

b. Pembagian Nilai

Dalam pembagiannya, nilai dan penilaian memiliki dua bidang yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik. Menurut Langeveld, dua bidang ini masuk pada tiga hal utama pada sistematika filsafat. Dua bidang paling populer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Nilai Etika

Nilai Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas predikat-predikat nilai” betul” dan salah” (*wrong*) dalam arti “ susil (moral) dan tidak susila (“*immoral*). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bijak. Kualitas-kualitas atribut-atribut ini dinamakan “ Kebajikan-kebajikan “ (*Virtues*), yang dillawankan dengan “ kejahatan-kejahatan”(*Vices*”), yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinyadisebut orang yang tidak susila.

Etika sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidahyang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membahas hal-hal yang seharusnya dikerjakan, yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

2) Nilai Estetika

¹¹ Rochmawati, “ Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya Bangsa”. (*Jurnal Pendidikan Karakter*,2020), 10(2), 133-146.

¹² Setyawan, “*Pendidikan Karakter Bangsa: Konstruksi Sosial dan Isu-Isu Strategis*”. (Yogyakarta: Gava Media,2018), 75

Estetika mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Secara umum, estetika disebut sebagai kajian filsafat tentang hal apa yang membuat rasa senang. Tokoh yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Alexander Baumgarten.¹³

3. Nilai-nilai Keagamaan Islam

a. Pengertian Nilai Keagamaan Islam

Agama adalah sistem kepercayaan, doktrin, praktik, dan ritus yang melibatkan hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap sebagai kekuatan yang lebih tinggi atau transenden, seperti Tuhan, dewa, atau kekuatan kosmis. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan panduan moral dan spiritual, membantu memahami makna hidup, dan mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik yang diikuti oleh sekelompok orang. Agama biasanya meliputi keyakinan tentang adanya kekuatan gaib atau ketuhanan, tata cara ibadah, aturan moral, dan etika. Agama juga dapat mempengaruhi cara hidup, sosial, politik, dan budaya dari para pengikutnya.

Dalam konteks Indonesia, agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Indonesia memiliki beragam agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama tradisional. Sebagian besar penduduk Indonesia mempraktikkan agama yang dianutnya dengan sungguh-sungguh, dan agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat. Selain itu, agama juga memainkan peran penting dalam kehidupan politik Indonesia. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, agama telah menjadi faktor penting dalam politik Indonesia. Pemimpin politik Indonesia sering memanfaatkan isu-isu agama untuk memperoleh dukungan politik.¹⁵

¹³ Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, "Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah", (Bandung:Pustaka Setia, 2014),18.

¹⁴ Audi, R. (Ed.). The Cambridge Dictionary of Philosophy. (Cambridge University Press, 2015.)

¹⁵ Mujiburrahman, "Agama dan Negara di Indonesia: Perspektif Konstitusi dan Politik" (Yogyakarta: Gading Publishing, 2018), hal. 10-12.

Agama Islam adalah sebuah keyakinan dan praktik keagamaan yang didasarkan pada ajaran dan tuntunan yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Agama Islam memiliki keyakinan tentang keesaan Allah SWT, rasul-rasul Allah, hari akhir, malaikat, serta kitab-kitab suci yang terdahulu. Selain itu, agama Islam juga memiliki syariat dan ajaran moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Buku yang membahas tentang pengertian agama Islam adalah "Pengantar Studi Islam" karangan Ahmad Wahid. Menurut buku tersebut, agama Islam merupakan sebuah sistem nilai dan tuntunan hidup yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utamanya. Ajaran Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, sosial, hukum, dan politik. Ajaran ini berupaya untuk membentuk manusia yang berkarakter baik, selalu beribadah kepada Allah SWT, dan mampu memperbaiki kehidupan sosial dalam masyarakat.¹⁶

Nilai keagamaan Islam merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh umat Islam sebagai pedoman dalam beribadah, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai keagamaan Islam juga mencakup konsep tentang Tuhan, manusia, agama, kehidupan, serta etika dan moral yang diatur oleh Al-Quran dan Hadis.

b. Kajian Ruang Lingkup Nilai-nilai Keislaman

Berdasarkan sumber hukum Islam yaitu al-qur'an dan hadits, bahwa ruang lingkup nilai-nilai keislaman dibagi menjadi 3 macam, yakni aqidah, Syariah, dan akhlak. Adapun nilai-nilai pokok keislaman yaitu:

1) Nilai Aqidah

Secara bahasa akidah berarti ikatan, keyakinan, sangkutan, perjanjian, kukuh dan menetapkan. Akidah secara bahasa juga bisa berarti sesuatu yang diyakini oleh hati. Sedangkan menurut istilah akidah adalah segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia yang ditetapkan berdasarkan dalil qat'i, yaitu Al-Qur'an dan hadis.¹⁷

¹⁶ Ahmad Wahid., "Pengantar Studi Islam". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016). Hal. 20-21

¹⁷ Havid Fathurrohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII* (Surakarta: Putra Nugraha), 5.

2) Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa arab *'ibadah* bentuk masdar dari *'abada* yang berarti *al-ta'ah* (taat), *al-khudlu'* (tunduk, mengikuti). Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan, perbuatan lahir dan batin.¹⁸ Jadi, ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa ada batas dalam setiap langkah dan perbuatan. Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* yang tercermin dalam rukun Islam lima, yakni syahadat, Shalat, zakat, puasa, dan haji ke baitullah. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang ditentukan caranya maupun praktiknya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* merupakan segala ibadah yang tidak termasuk atau diluar ibadah *mahdhah*. Sesuatu dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* ketika ibadah itu hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah.

3) Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa arab *al-akhlak* yang berarti, “budi pekerti”, “perangai”, “tingkah laku” tabiat. Secara istilah akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan yang ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Akhlak merupakan konsep terhadap Ikhsan. Ikhsan adalah ajaran tentang penghayatan akan hadirnya tuhan dalam kehidupan. Ikhsan juga merupakan suatu pendidikan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya. Sehingga Ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah akhlak mulia yang terbentuk dari tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan tanpa memikirkannya dan mempertimbangkan.

¹⁸ Isnatin Ulfa, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2009), 1.

¹⁹ Havid Fathurrohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII...27*

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). "Akhlak" adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁰

Secara garis besar Yunahar Ilyas, membagi akhlak menjadi 3, yakni:²¹

- 1) Akhlak kepada Allah
- 2) Akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak kepada Rasulullah SAW, orangtua, diri sendiri dan orang lain.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa nilai keagamaan Islam adalah kumpulan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai keagamaan Islam yang penting antara lain adalah tauhid (keyakinan pada keesaan Allah), akhlak (perilaku baik dan sopan santun), shalat (menjaga koneksi spiritual dengan Allah), zakat (berbagi dengan sesama), dan jihad (berjuang untuk kebaikan umat manusia). Nilai-nilai ini dianggap sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu meraih ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

c. Macam-macam Nilai Keagamaan Islam

²⁰ Kurniawati, E., "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen", dalam Jurnal Penelitian, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2017, hlm.

269

²¹ Kurniawati, E., "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen", dalam Jurnal Penelitian, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2017, hlm.

269

Nilai keagamaan Islam merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh umat Islam sebagai pedoman dalam beribadah, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai keagamaan Islam juga mencakup konsep tentang Tuhan, manusia, agama, kehidupan, serta etika dan moral yang diatur oleh Al-Quran dan Hadis. Beberapa nilai keagamaan Islam yang penting antara lain:

1) Tauhid

Ilmu kalam biasa disebut ilmu tauhid, karena ilmu ini membahas keesaan Allah SWT di dalamnya dikaji pula tentang *asma* (nama-nama) dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah SWT yang wajib, mustahil, dan jaiz, juga sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul-Nya.²² Ilmu Kalam berbeda dengan ilmu tauhid, karena ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Allah SWT dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya serta menggunakan argumentasi logika atau filsafat, secara teoritis aliran salaf tidak dapat dimasukkan ke dalam aliran ilmu kalam karena aliran ini dalam pembahasan masalah-masalah ketuhanan tidak menggunakan logika.²³

Tauhid secara bahasa adalah menjadikan sesuatu menjadi satu, Sedangkan secara istilah tauhid adalah mengesakan Allah di dalam rububiyah, uluhiyyah, nama dan sifat serta hukum-Nya. Sehingga tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifatNya. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid yaitu ilmu yang membahas “wujud Allah”, yakni meliputi sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan pada-Nya, dan sifat-sifat yang tidak sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) kepada-Nya, menurutnya tauhid juga mengkaji tentang Rasul Allah SWT.

Pendidikan tauhid adalah pengembangan fitrah manusia agar beriman dan mengesakan Allah SWT,

²² Susi siviana sari, akhid ilyas alfatah. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam”, Jurnal Islam Nusantara, Vol.05 No.01 (Juni,2021). 107-117.

²³ Susi siviana sari, akhid ilyas alfatah. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam”, Jurnal Islam Nusantara, Vol.05 No.01 (Juni,2021). 107-117.

sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka melenyapkan segala hal yang negatif dengan hal yang positif dan mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang. Pendidikan tauhid dapat membuat jiwa tenang serta menyelamatkan umat manusia dari kemusyrikan, tauhid juga dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik dan akan melahirkan sikap positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Tauhid merupakan ajaran terpenting karena mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuen dan murni.

2) Iman

Pengertian Iman dari Bahasa Arab dari kata kerja *'aamana'-yukminu'* yang berarti percaya atau membenarkan. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar umat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa yang memiliki arti sebagai berikut : *“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”*.

Arti dari ayat di atas memberikan penjelasan bahwa apabila kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia.

Iman artinya mempunyai keimanan yang kuat karena menjadi pondasi dalam diri sendiri. Jadi tidak

cukup kita hanya percaya adanya Allah SWT, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.²⁴ Iman merupakan membenarkan dengan niat yang sungguh-sungguh dalam hati untuk meyakini berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad, adanya pengakuan dengan lisan, serta mengamalkan dengan anggota tubuh, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, serta qodho' dan qodar.²⁵

Nilai Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun.²⁶ Iman terdapat didalam hati, oleh sebab itu seorang mukmin bukan saja bersyahadatain dan mengamalkan semua rukun Islam, tapi hatinya ikut melaksanakannya. Dengan demikian maka tingkat mukmin lebih tinggi dari muslim. Semua peraturan ilmu dalam alqur'an pada umumnya di turunkan atas mukmin dan bukan muslim.²⁷ Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rosul-rosulNya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keImanan kecuali jika seorang hamba telah mamapu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keIslaman dan tidak semua pelaku keIslaman menjadi

²⁴ Miswar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 25.

²⁵ Susi sivia sari, akhid ilyas alfatah. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.05 No.01 (Juni,2021). 107-117.

²⁶ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standars Proses Pendidikan", (Jakarta, Kencana PrenadaMedia 2006), h.27-28.

²⁷ Mardianto, "Psikologi Pendidikan" (Medan, Perdana Publishing 2012), h. 177 .

pelaku keImanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.²⁸

3) Ihsan

Ihsan secara etimologis, berasal dari kata *ahsana*, *yuhsinu*, *ihsaanan* yang berarti menjadikan baik, memperbaiki, atau mempercantik. Adapun ihsan dalam kaidah Ilmu Shorof berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan* yang berarti bagus, baik, cantik dan ihsan berarti hal berbuat kebaikan, kedermawanan, dan kemurahan hati.²⁹ Secara terminologis, Raghīb Al-Asfahani mengartikan al husnu adalah ungkapan dari segala sesuatu yang baik dan menggembirakan yang memiliki tiga bentuk, yaitu sesuatu yang dipandang baik atau indah perspektif akal, keinginan atau nafsu, dan indera. Sedangkan ihsan digunakan untuk dua hal, yaitu memberikan nikmat untuk orang lain dan perbuatan baik, artinya tidak mengetahui selain yang baik dan tidak melakukan sesuatu apapun kecuali yang baik.³⁰

Ihsan artinya mensucikan diri semata mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.³¹

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, ihsan adalah beribadah kepada Allah swt. seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, maka merasa selalu dilihat oleh-Nya.³² Hadis ini

²⁸ Miswar, Akhlak Tasawuf, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 25.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir: Kamus Arab – Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 264-265

³⁰ Raghīb Al-Asfahani, Al Mufrodāt fi Ghariibi al Qur'an, (Mesir: Dar Ibnu al Jauzi, 2012), h. 131-132

³¹ Susi siviana sari, akhid ilyas alfatah. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam", Jurnal Islam Nusantara, Vol.05 No.01 (Juni,2021). 107-117.

³² Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, Shohih Bukhori Jilid 1, (t.t: Daarul Syibilya, t.th), h. 18

menunjukkan bahwa ihsan adalah puncak dari segala kebaikan. Orang yang memiliki ihsan, akan selalu merasa segala tingkah lakunya diawasi oleh Allah, dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun. Penggunaan redaksi “seolah-olah melihat Allah”, hanya sebagai analogy yang berfungsi sebagai penegasan, karena manusia tidak akan mungkin melihat Allah di dunia.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ihsan dibagi menjadi dua, yaitu ihsan antara hamba terhadap Allah dan ihsan antara hamba terhadap hamba. Ihsan antara hamba terhadap Allah adalah lebarnya diri sehingga hanya melihat Allah. Adapun terhadap hamba, ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka dia itulah yang menyandang sifat ihsan.³³

4) Akhlak

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai).³⁴ Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya dan mempertimbangkan.³⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy mengatakan akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah akhlak mulia yang terbentuk dari tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan

³³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 29-30

³⁴ Bafadhol, I., "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Edukasi Islami*, vol. 6, Nomor 12, Juli 2017, hlm. 46

³⁵ Musa, M. Y., *Falsafah Al-akhlaq fi al-Islam wa shilatuha bi Al-Falsafatil Ighriqiyah*, (Kairo: Muassat Al-Khanjiy, 1993), hlm. 81

³⁶ Jabir, A. B., *Minhaj Al-Muslim*, (Madinah: Dar Ymar Ibn Al-Khattab, 1976), hlm 154

berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan tanpa memikirkannya dan mempertimbangkan.

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). "Akhlak" adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³⁷

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

- a) Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
- b) Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (*ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
- c) Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- d) Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- e) Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya.³⁸

³⁷ Kurniawati, E., "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda

"Raharjo" Sragen", dalam Jurnal Penelitian, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 269

³⁸ Bafadhol, I., "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal Edukasi Islami vol. 6, Nomor 12, Juli 2017, hlm. 46

Berdasarkan penjabaran di atas maka yang dimaksud dengan nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Dzat yang berhak diibadahi (sembah).
- b) Akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak kepada Rasulullah SAW, orangtua, diri sendiri dan orang lain.
- c) Akhlak terhadap lingkungan sekitar dan meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang kurang baik lainnya.
- d) Setiap yang dilakukan hanya memiliki satu tujuan yaitu meraih ridha Allah.

5) Ukhuwah

Kata ukhuwah pada dasarnya berakar dari *akhun* yang jamaknya *ikhwatun*, artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun*, jamaknya *akhwat*. Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk mutsanna-nya *akhwan*, dan jamak-nya *ikhwan* artinya banyak saudara, dan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.³⁹ Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Ukhuwah Islamiyah adalah upaya mencurahkan cinta yang tulus dan pembelaan terhadap kebenaran, sesakit sepenanggungan dalam menuju cita-cita dan saling tolong menolong dalam mengatasi segala persoalan hidup.⁴⁰ Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1003

⁴⁰ Jurnal Al-Tajdid, Volume 01, Nomor 02, Juli-Desember 2017, h. 168

bangsa. Hubungan ini mempunyai bobot religius disamping makna dan bobot yang lain.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi *ukhuwah* secara terminologis sebagai berikut :

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.⁴²

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.⁴³

Jadi, persaudaraan dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah SWT).

Seperti penjelasan dalam firman Allah SWT surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. (QS.Al-Hujurat: 10)

⁴¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*,

(Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 185

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 357

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an dan Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, Op. Cit. h. 486

Pada ayat diatas terdapat lafadz *ikhwatun* untuk menyebut persaudaraan antar mukmin. Lafadz *ikhwatun* dalam bahasa Arab berarti saudara kandung. Untuk menyebut persaudaraan dengan orang lain yang bukan saudara kandung, seperti persahabatan atau pertemanan, di dalam bahasa Arab digunakan lafadz *ikhwanun*. Dengan hal ini, ayat diatas hendak menyatakan bahwa persaudaraan antar mukmin itu lebih kuat dari persaudaraan senasab atau yang lainnya. Setiap mukmin memperlakukan dan menganggap mukmin yang lain layaknya saudara kandungnya sendiri. Karena itu, hendaknya setiap mukmin selalu berusaha menumbuhkan, memupuk dan menjaga persaudaraan dengan mukmin lainnya.

Itu tadi adalah penjelasan dari nilai keagamaan Islam, sedangkan untuk contoh penerapan nilai keagamaan Islam dari penjabaran di atas dalam kehidupan sehari-hari bisa ditemukan dalam berbagai aspek, seperti dalam cara beribadah, pergaulan dengan sesama manusia, serta dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Sebagai contoh, nilai tauhid diaplikasikan dengan mengakui keesaan Allah SWT dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Sementara nilai akhlak diaplikasikan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seperti menolong orang yang membutuhkan, berbicara dengan sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menjaga kepercayaan dan amanah.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan Islam adalah Nilai keagamaan Islam adalah kumpulan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai keagamaan Islam yang penting antara lain adalah tauhid (keyakinan pada keesaan Allah), akhlak (perilaku baik dan sopan santun), shalat (menjaga koneksi spiritual dengan Allah), zakat (berbagi dengan sesama), dan jihad (berjuang untuk kebaikan umat manusia). Nilai-nilai ini

⁴⁴ Abdullah, M. Amin. 2017. Konsep Tauhid dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 23

dianggap sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu meraih ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan Leni Oktavia Ningsih di UIN Walisongo Semarang tahun 2019, dalam skripsi yang berjudul “Penanaman nilai-nilai Spiritual melalui program kegiatan Keagamaan di madrasah tsanawiyah Negeri 1 Kudus” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi kegiatan keagamaan pada peserta didik. Kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas atau usaha berupa suatu ajaran yang berhubungan dengan agama. Dimana di dalam masalah agama Allah SWT telah memberikan pedoman, aturan, yang berupa hukum Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua umat muslim. Ada beberapa indikator prestasi kegiatan keagamaan yaitu pemahaman peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, penerapan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁴⁵

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai keagamaan Islam yang di jadikan patokan dalam penelitian, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah fokus dari penelitian yang di susun oleh saudara Leni Oktavia Ningsih adalah pada kegiatan keagamaan saja sedangkan dalam penulisan ini tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan saja, namun semua kegiatan mulai dari internal di kelas maupun eksternal seperti ekstra kulikuler, keseharian dan perayaan event hari besar Nasional maupun Islam . Selain itu, subyek dan lokasi penelitiannya berbeda. Subyek dan lokasi dalam penelitian sebelumnya yaitu siswa di MTsN 1 Kudus, Sedangkan subyek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah siswa di SMPN 1 Welahan Jepara.

⁴⁵ Lailatun Bariroh, “*Studi Korelasi antara Prestasi Kegiatan Keagamaan dengan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas IV di MIN Kalibalik Banyuputih Batang*”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 19-20

2. Penelitian yang di lakukan Duvaliani Nadya Karenina mahasiswa dari Universitas Islam Malang tahun 2021, dalam skripsi yang berjudul “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi”. Fokus dari penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan dan strategi yang di lakukan guru agama dalam memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan siswa di sekolah.⁴⁶

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penguatan nilai-nilai keagamaan dan sama-sama meneliti siswa tingkat SMP sebagai subyek penelitiannya, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada strategi atau cara yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai keagamaan secara umum baik agama Islam maupun non Islam. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada program-program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam yang mana subjek penelitiannya adalah siswa yang beragama Islam aja. Selain itu, lokasi penelitiannya berbeda. Lokasi dalam penelitian sebelumnya yaitu siswa di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, Sedangkan subyek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah siswa di SMPN 1 Welahan Jepara.

3. Penelitian yang di lakukan Wanti Ayu Ashari, mahasiswi dari IAIN Palopo pada tahun 2021, dalam skripsi yang berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Religious Berbasis Akhlak Pada Siswa SMA Negeri 4 Palopo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan profesionalisme guru agama dalam meningkatkan nilai-nilai religius berbasis akhlak pada siswa SMA Negeri 4 Palopo.⁴⁷

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melakukan pengamatan terhadap kegiatan peningkatan nilai-nilai keagamaan, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya yaitu

⁴⁶ Duvaliani Nadya Karenina, “*Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi*”, (Universitas Islam Malang, 2021)

⁴⁷ Wanti Ayu Ashari, “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Religious Berbasis Akhlak Pada Siswa SMA Negeri 4 Palopo*”, (IAIN Palopo, 2021).

penelitian yang di lakukan berfokus pada kegiatan pengajar dalam melaksanakan progres peningkatan nilai-nilai religius yang hanya dalam 1 bidang saja yaitu pada bidang akhlak, sedangkan yang dilakukan adalah untuk mengamati semua kegiatan baik pada bidang akhlak maupun bidang ibadah mulai dari kegiatan internal di kelas maupun eksternal seperti ekstra kulikuler, keseharian dan perayaan event hari besar Nasional maupun Islam. Selain itu, subyek dan lokasi penelitiannya berbeda. Subyek dan lokasi dalam penelitian sebelumnya yaitu siswa di SMA Negeri 4 Palopo, Sedangkan subyek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah siswa di SMPN 1 Welahan Jepara.

4. Penelitian yang di lakukan Ayu Mufadhilah, mahasiswi dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2022, dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Keislaman sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Kegiatan Jum’at Berjihat di SMP Negeri 1 Turi Lamongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagai upaya penguatan pendidikan karakter melalui program kegiatan jum’at berjihat.⁴⁸

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada nilai-nilai keislaman dan dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dan sama-sama meneliti siswa tingkat SMP sebagai subyek penelitiannya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan sebelumnya melakukan penanaman nilai keislaman hanya melalui program kegiatan Jum’at berjihat. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan tidak hanya berfokus pada 1 program saja dalam menguatkan nilai-nilai keagamaan Islam, namun pada semua program yang ada di sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, subjek dan lokasi penelitiannya berbeda. Subyek dan lokasi dalam penelitian sebelumnya yaitu siswa di SMP Negeri 1 Turi Lamongan, Sedangkan subyek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah siswa di SMPN 1 Welahan Jepara.

5. Penelitian yang di lakukan Novia Juwita, Mahasiswi IAIN Bengkulu pada tahun 2019, dalam skripsi yang berjudul

⁴⁸ Ayu Mufadhilah, “Penanaman Nilai-nilai Keislaman sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Kegiatan Jum’at Berjihat di SMP Negeri 1 Turi Lamongan”, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022)

“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Di SMPN 16 Kota Bengkulu.⁴⁹

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada nilai-nilai keislaman dan dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dan sama-sama meneliti siswa tingkat SMP sebagai subyek penelitiannya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang di lakukan sebelumnya adalah internalisasi atau penanaman nilai Islami, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan bukan penanaman namun penguatan nilai-nilai keislaman. Selain itu, Subyek dan lokasi dalam penelitian sebelumnya yaitu siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu, Sedangkan subyek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah siswa di SMPN 1 Welahan Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini menjelaskan tentang program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam di SMPN 1 Welahan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan tempat proses terjadinya pentransferan suatu ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, diharapkan mampu memberikan strategi program kegiatan keagamaan Islam dan penanaman nilai-nilai Pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri peserta didik, Karena jika dalam diri anak sudah tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam, nantinya dapat diharapkan kedepan akan dapat menjadi manusia yang berhati-hati dalam menjalankan kehidupan serta dapat menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Upaya penguatan nilai-nilai keagamaan Islam bisa dilakukan melalui beberapa program, baik yang bersifat di dalam kelas (internal) maupun kegiatan di luar kelas (eksternal). Implikasi yang di harapkan dari implementasi program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam adalah terwujudnya sikap dan perilaku anak yang berkarakter agamis baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

⁴⁹ Novia Juwita, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Kerangka Berfikir :

